

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan bangsa yang memiliki kekayaan suku dan budaya. Indonesia merupakan negara majemuk yang memiliki banyak perbedaan suku dan budaya. Budaya-budaya yang terdapat saat ini mulai banyak tergeser karena adanya globalisasi. Budaya dari dampak adanya globalisasi yaitu penggunaan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia yang menjadi bentuk identitas negara Indonesia mulai tergeser oleh masuknya budaya-budaya luar. Tak hanya itu dalam dunia pendidikan yang terpengaruh adanya globalisasi menggerus hilangnya budaya-budaya yang dapat dipelajari di dunia pendidikan. Pendidikan memiliki peran penting dalam mempertahankan budaya.

Pendidikan merupakan sebuah kesempatan yang dimiliki oleh setiap orang untuk mendapatkan pengetahuan serta ilmu yang luas. Pendidikan dapat menjadi sarana sebagai bentuk peningkatan mutu serta kualitas yang dimiliki setiap orang dalam lembaga pendidikan. Pendidikan pada saat ini sudah terpengaruh oleh perkembangan teknologi yang semakin maju. Perkembangan teknologi yang semakin maju membuat pendidikan yang ada harus mengikuti alur perkembangannya. Adanya perkembangan teknologi maka pendidikan dapat memberikan sebuah inovasi baru untuk meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan.

Kurangnya pemanfaatan teknologi untuk menciptakan inovasi dalam pendidikan menjadi salah satu faktor rendahnya kualitas dan mutu peserta didik. Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* menjadi salah satu pendekatan baru untuk meningkatkan kualitas dan mutu peserta didik. Melalui pendekatan *Culturally Responsive Teaching* peserta didik mampu menggunakan kebudayaan serta latar belakang kehidupan sebagai sumber pembelajaran. Pendekatan ini mampu meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan melalui kegiatan yang mengintegrasikan budaya sebagai bagian dari pembelajaran. Pendidikan yang tidak dapat menciptakan inovasi baru dapat membuat peserta

didik malas dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Adanya pembaharuan inovasi dapat memotivasi belajar peserta didik supaya tidak mudah bosan. Pembaharuan inovasi belajar dapat memasukan budaya-budaya setempat sebagai sumber belajar. Penggunaan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dalam pembelajaran dapat membantu pengajar lebih mudah memberikan pengajaran karena hal tersebut berkaitan dengan kebudayaan dan kehidupan yang menjadi latar belakang peserta didik. Pengajar yang mampu membuat pembaharuan materi ajar dengan menggunakan budaya sebagai bahan materi dapat mempertahankan nilai-nilai budaya supaya tidak tergeserkan.

Materi ajar merupakan sumber materi yang digunakan pengajar untuk melakukan kegiatan belajar mengajar. Materi ajar atau bahan ajar merupakan aspek terpenting dalam pembelajaran, tanpa adanya materi ajar pengajar dan peserta didik tidak dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran. Materi ajar merupakan bentuk bahan yang digunakan oleh pengajar dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas untuk memperluas pengetahuan, membentuk sikap dan keterampilan peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Aprilia, 2024). Globalisasi yang masuk di Indonesia dapat membawa dampak positif terhadap perkembangan dalam bidang teknologi yang berkaitan dengan pendidikan. Dalam dunia pendidikan pengajar mampu membuat inovasi materi ajar yang kreatif dan menarik.

Materi ajar dapat digunakan oleh pengajar sebagai sarana pembelajaran dapat diterima dengan baik maupun tidak bergantung kepada latar budaya yang dimiliki oleh peserta didik. Latar budaya yang dimiliki peserta didik dalam satu kelas memiliki banyak perbedaan. Maka dari itu melalui pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) yang guru gunakan dapat membantu kegiatan pembelajaran. *Culturally responsive teaching* merupakan pendekatan yang menggunakan budaya yang menjadi sumber belajar peserta didik. Pengalaman budaya yang melatarbelakangi peserta didik dan guru di sekolah dapat menjadi inovasi dalam pembelajaran.

Culturally responsive teaching merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan guru karena telah mengenal budaya peserta didik dan budaya masyarakat tempat tinggal peserta didik. Hal tersebut membuktikan bahwa pendekatan *culturally responsive teaching* akan mudah digunakan pengajar dan akan lebih mudah dipahami oleh peserta didik karena menggunakan budaya yang relevan atau pengalaman sehari-hari peserta didik. Pendekatan *culturally responsive teaching* dapat digunakan dalam beberapa pembelajaran, salah satunya yaitu dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Pembelajaran merupakan suatu proses belajar yang dilakukan peserta didik untuk mendapatkan ilmu, keterampilan dan sikap. Kegiatan pembelajaran merupakan salah satu bentuk interaksi aktif yang dilakukan oleh pengajar dan peserta didik untuk bertukar pikiran terkait ilmu yang dimiliki. Kegiatan pembelajaran dapat menentukan ketercapaian suatu tujuan pembelajaran, dengan adanya kegiatan belajar dapat membantu siswa dalam meraih tujuan pembelajaran. Salah satu contoh tercapainya tujuan pembelajaran dalam pembelajaran bahasa Indonesia yaitu dapat menggunakan bahasa Indonesia sesuai kaidahnya. Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan pembelajaran yang sebagian belajar tentang teks. Pembelajaran bahasa Indonesia yang sebagian besar berisikan teks membuat peserta didik mudah bosan untuk mengikuti pembelajaran. Pembelajaran bahasa Indonesia dapat menggunakan pendekatan *culturally responsive teaching*, dengan memasukan budaya peserta didik sebagai sumber materi sehingga mampu menarik semangat peserta didik jika materi yang disampaikan merupakan budayanya. Salah satu pembelajaran bahasa Indonesia yang dapat menggunakan pendekatan *culturally responsive teaching* adalah pembelajaran karya fiksi. Karya fiksi merupakan teks karya sastra yang dibuat oleh pengarang karena imajinasinya atau khayalannya. Pengarang dibebaskan menciptakan cerita yang sesuai dengan imajinasi dan tidak harus sesuai dengan kebenarannya.

Fokus penelitian ini dengan pengembangan materi ajar karya fiksi melalui pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa kelas VIII SMP menjadi fokus utama penelitian ini. Penelitian ini merupakan bentuk implementasi kurikulum merdeka yang menekankan pembelajaran berdiferensiasi. Melalui pendekatan CRT, kegiatan belajar mengajar disesuaikan dengan kebutuhan siswa dengan memanfaatkan budaya tempat tinggal mereka, sehingga meningkatkan kesadaran dan responsivitas siswa terhadap budaya yang harus dijaga. Sekolah saat ini, masih banyak yang belum menerapkan pembelajaran bahasa Indonesia dengan kebudayaan, khususnya pada pembelajaran karya fiksi. Hal tersebut disebabkan banyak yang menggunakan tema secara umum. Selain itu semakin berkembangnya teknologi yang membuat banyak nilai-nilai budaya dapat dipublikasikan dan dikenal khalayak umum melalui pembelajaran karya. Hasil wawancara siswa kelas VIII F SMP Muhammadiyah Al- Mujahidin, dilakukan sebagian besar siswa menyukai pembelajaran menulis karya fiksi. Akan tetapi selama pembelajaran berlangsung siswa tidak mendapatkan hasil yang maksimal. Siswa merasa masih sulit membedakan makna konotasi dan denotasi serta kurang memahami struktur dan kebahasaan karya fiksi. Hal tersebut yang membuat kompetensi menulis siswa dapat dikatakan tidak maksimal.

Strategi yang digunakan guru sudah mencoba untuk menjelaskan berkali-kali akan tetapi siswa masih belum memahami. Hasil wawancara guru SMP Negeri 1 Sewon menunjukkan bahwa siswa masih kesulitan untuk mempelajari materi karya fiksi pada bagian struktur dan kebahasaan. Guru merasa bahwa setiap siswa yang mengalami kesulitan pemahaman membutuhkan pengajaran secara personal. Pendekatan *culturally responsive teaching* bagi guru masih belum terlalu mengenal akan tetapi selama pembelajaran guru selalu menggunakan contoh-contoh yang berada di lingkungan sekolah.

Pengembangan materi ajar yang dapat dianggap penting karena dengan adanya materi ajar dapat mengasah kompetensi menulis peserta didik serta membantu memudahkan pengajar dalam memahami materi karya fiksi. Materi karya fiksi yang memuat kebudayaan yang ada di daerah tempat tinggal peserta didik memiliki nilai kearifan lokal. Permasalahan utama terkait pemahaman materi terkait budaya peserta didik yang menjadi acuan sumber materi.

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan pembelajaran berbasis teks yang menyebabkan peserta didik menjadi pasif dan tidak semangat mengikuti pembelajaran. Guru harus mampu memberikan motivasi belajar peserta didik dan mencapai tujuan pembelajaran. Permasalahan yang sering dihadapi guru saat mengajar karya fiksi berkaitan dengan ketidakpahaman peserta didik terhadap struktur dan kebahasaan karya fiksi serta membedakan makna konotasi dan denotasi. Maka banyak peserta didik yang kesulitan saat kegiatan belajar berlangsung. Banyak kasus terjadi dalam pembelajaran peserta didik tidak memahami struktur dan kaidah kebahasaan karya fiksi. Oleh sebab itu, guru harus mampu menyampaikan dan membimbing peserta didik saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan pemaparan masalah di atas, peneliti mengembangkan materi ajar karya fiksi yang mengusung tema budaya- budaya peserta didik, dengan harapan peserta didik mampu memahami materi karya fiksi melalui budaya yang terdapat di tempat tinggal mereka. Sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar, memudahkan pemahaman materi, dan dapat mengasah kompetensi menulis peserta didik. Penulis mengembangkan materi ajar melalui pendekatan *culturally responsive teaching* pada karya fiksi karena kegiatan pembelajaran masih menggunakan pendekatan yang tidak memanfaatkan kebudayaan peserta didik. Guru di sekolah tersebut belum menggunakan kebudayaan peserta didik sebagai sumber belajar, serta kurangnya pemahaman peserta didik terkait struktur dan kaidah kebahasaan

Penelitian ini juga dikaitkan dengan materi ajar dalam pembelajaran karya fiksi pada kelas VIII SMP. Materi ajar nantinya berisikan tentang materi dan latihan soal yang disesuaikan dengan capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka dapat didefinisikan sebagai berikut:

1. Belum adanya pelaksanaan pembelajaran materi ajar karya fiksi melalui pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT).
2. Belum diketahui hasil belajar materi ajar karya fiksi melalui pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT).
3. Belum diketahui contoh dalam materi ajar karya fiksi melalui pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT).
4. Belum diketahui materi ajar karya fiksi melalui pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT).
5. Belum adanya penelitian yang mengkaji pengembangan dan kelayakan materi ajar karya fiksi berbasis *Culturally Responsive Teaching* (CRT).

C. Pembatasan Masalah

Berhubung permasalahan pengembangan materi ajar karya fiksi melalui pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) sangat luas, maka penelitian ini difokuskan pada beberapa aspek sebagai berikut:

1. Kondisi kebutuhan pembelajaran menulis karya fiksi yang ada di sekolah.
2. Pengembangan materi ajar karya fiksi melalui pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT).
3. Kelayakan materi ajar karya fiksi melalui pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT).

D. Tujuan Pengembangan

Penelitian ini bertujuan memperoleh sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kebutuhan pembelajaran menulis karya fiksi melalui pendekatan *culturally responsive teaching* (CRT).
2. Mendeskripsikan pengembangan materi ajar karya fiksi melalui pendekatan *culturally responsive teaching* (CRT).
3. Menguji kelayakan materi ajar karya fiksi melalui pendekatan *culturally responsive teaching* (CRT).

E. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Produk yang diharapkan dalam penelitian pengembangan ini sebagai berikut. Produk pengembangan materi ajar karya fiksi melalui pendekatan *culturally responsive teaching* (CRT) dibuat menggunakan media aplikasi *Canva* di gawai atau laptop.

1. Produk materi ajar karya fiksi melalui pendekatan *culturally responsive teaching* (CRT) berisi materi yang dapat mempermudah peserta didik dalam memahami pembelajaran.
2. Materi ajar berisi teks dan gambar yang dapat dibuka melalui gawai atau di cetak.
3. Produk pengembangan ini terdapat komponen-komponen yang dapat membantu peserta didik untuk lebih mudah dalam belajar secara mandiri karena memuat pendahuluan, peta konsep, penjelasan konsep dan contoh-contoh dalam kehidupan sehari-hari.
4. Materi ajar berupa media daring yang dapat dibuka melalui aplikasi *canva* dan media cetak yang dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran.

F. Manfaat Pengembangan

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua macam yaitu yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Uraian tersebut sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini sebagai bentuk dasar pengembangan terhadap pandangan pembaca, terkait materi ajar karya fiksi melalui pendekatan *culturally responsive teaching* (CRT). Penelitian ini sebagai pelengkap penelitian tentang materi ajar dalam sudut pandang peneliti.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti dapat memberikan manfaat serta menambah wawasan bagi peneliti terkait cara berkreaitifitas dalam memanfaatkan materi ajar sehingga dapat menarik perhatian peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar.
- b. Bagi seorang guru penelitian ini dapat membantu merangsang partisipan aktif pendengar peserta didik, serta dapat mengembangkan imajinasi seperti menulis, membaca, menggambar dan lain sebagainya. Dapat menggantikan guru disaat sedang menghadirkan ahli di bidang-bidang tertentu, sehingga kelemahan dalam mengajar tergantikan.
- c. Bagi siswa penelitian ini mampu meningkatkan keterampilan menulis peserta didik, serta mampu meningkatkan pemahaman konsep pembelajaran dengan baik. Penelitian ini diharapkan dapat memotivasi dan memudahkan peserta didik dalam memahami materi dan dapat meningkatkan hasil karya tulis serta keaktifan saat proses pembelajaran.

G. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

Asumsi yang digunakan penelitian pada pengembangan materi ajar karya fiksi melalui pendekatan *culturally responsive teaching* (CRT) sebagai berikut:

1. Materi pengembangan dapat membantu pengajar dalam menyampaikan materi karya fiksi

2. Materi ajar dalam bentuk media daring atau media cetak dapat membantu peserta didik dalam memahami konsep pembelajaran.
3. Produk pengembangan materi ajar dapat diakses pada komputer, laptop dan gawai.

Pengembangan materi ajar karya fiksi melalui pendekatan *culturally responsive teaching* (CRT) peneliti membatasi pada:

1. Materi penelitian hanya membahas tentang pengertian, ciri-ciri, ciri kebahasaan, dan lain-lain.
2. Produk yang digunakan bukan untuk menggantikan materi, media buku dan lembar kerja peserta didik, tetapi sebagai media tambahan dalam belajar agar menambah minat peserta didik.

Adapun spesifikasi dari aplikasi Canva sebagai berikut. Canva merupakan aplikasi yang digunakan sebagai pembuatan desain grafis dan sebagai media publikasi yang mudah dan cepat. Canva dapat digunakan secara online melalui browser atau chrome dan dapat diunduh aplikasinya melalui App Store atau Play Store. Pada aplikasi canva memiliki dua fitur untuk mendesain yaitu gratis dan berbayar (Canva Pro).

Adapun spesifikasi dari CP dan TP elemen menulis karya fiksi sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Capaian Pembelajaran dan Tujuan Pembelajaran

Capaian Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran
Peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, dan pengetahuan, arahan atau pesan tertulis untuk tujuan secara logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik mampu menggunakan dan mengembangkan kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, kiasan untuk menulis.	Setelah melakukan kegiatan pembelajaran, peserta didik diharapkan mampu mengenal teks fiksi, mengetahui unsur-unsur teks fiksi, menciptakan karya fiksi dan mengapresiasi sebuah karya fiksi. Pada pembelajaran ini kalian akan melakukan kegiatan menyimak,

Peserta didik mampu menyampaikan fakta, pengalaman dan imajinasi dengan indah dan menarik dalam bentuk karya sastra fiksi.	berdiskusi, dan mempresentasikan hasil karya fiksi
--	--

Keterbatasan penelitian pada pengembangan materi ajar karya fiksi dengan pendekatan *culturally responsive teaching* diantaranya:

1. Belum diuji efektivitas materi ajar karya fiksi yang dikembangkan di kelas secara luas serta perlunya penelitian lebih lanjut.
2. Materi ajar karya fiksi berbasis *culturally responsive teaching* masih membutuhkan pengembangan pada aspek latihan soal